

Mengalirkan Militansi Spiritual dan Hidden Curriculum: Transmisi Nilai Panca Jiwa Melalui Otoritas Kedekatan Pengurus Rayon di Gontor

Hafizh Raafi
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
e-mail: hafizhraafi@gmail.com

Ahmad Saifullah
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
e-mail: saif@unida.gontor.ac.id

Sutrisno
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
e-mail: sutrisnoah369@gmail.com

Adnun Yelipele
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
e-mail: adnunyelipele93@gmail.com

Syarifah
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
e-mail: syarifah@unida.gontor.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the transmission mechanism of Panca Jiwa (Five Souls) values through the hidden curriculum driven by Student Dormitory Mentors (Mudabbir) at Pondok Modern Darussalam Gontor. Utilizing a sociological ethnographic method, the researcher acted as the primary instrument to observe 24-hour intersubjective interactions within the domestic spaces of the dormitory. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and data condensation of discipline logs. The findings indicate that character internalization does not operate through formal-bureaucratic channels, but rather through the exploitation of proximate authority held by mentors who cohabit the same barracks. Students' spiritual character is shaped through four tactical daily activities: mobilization for congregational prayers, private night-time guidance (Quranic tasheh and bed-to-bed talk), official bilingual language enforcement, and direct supervision of dormitory cleanliness (tanzif al-am). This study concludes that there is a dual-impact inherent in this Ruh Al-

Mudabbir-based peer pedagogy system, wherein the character-building process of junior students simultaneously solidifies spiritual militancy and strict self-regulation within the mentors themselves. The theoretical implication of this study reconstructs Western total institution theories, which tend to be oppressive, by proving that discipline enforcement within the pesantren ecosystem can instead be produced through a persuasive, role-model-based emotional approach.

Keywords: Dormitory Ethnography; Hidden Curriculum; Peer Pedagogy; Proximate Authority; Ruh Al-Mudabbir.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi nilai Panca Jiwa melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang digerakkan oleh Pengurus Rayon (Mudabbir) di Pondok Modern Darussalam Gontor. Menggunakan metode etnografi sosiologis, peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengamati interaksi intersubjektif 24 jam di dalam ruang domestik asrama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta kondensasi dokumen catatan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak beroperasi melalui jalur birokrasi formal, melainkan melalui eksploitasi proximate authority (otoritas kedekatan) pengurus rayon yang mukim di barak yang sama. Karakter spiritual santri dibentuk melalui empat aktivitas taktis harian: mobilisasi shalat berjamaah, bimbingan privat malam (tasheh Al-Qur'an dan bed-to-bed talk), penegakan bahasa resmi (language enforcement), dan pengawalan kebersihan asrama (tanzif al-am). Studi ini menyimpulkan adanya dampak ganda (dual-impact) dari sistem peer pedagogy berbasis Ruh Al-Mudabbir, di mana proses pembentukan karakter santri junior secara simultan memantapkan militansi spiritual dan regulasi diri pada pengurus itu sendiri. Implikasi teoretis dari penelitian ini merekonstruksi teori institusi total Barat yang cenderung opresif, dengan membuktikan bahwa penegakan disiplin dalam ekosistem pesantren justru dapat diproduksi melalui pendekatan emosional yang persuasif dan berbasis keteladanan.

Kata Kunci: Etnografi Asrama; Kurikulum Tersembunyi; Otoritas Kedekatan; Pendidikan Sebaya; Ruh Al-Mudabbir.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir mengalami pergeseran paradigma, dari yang semula berfokus pada transmisi keilmuan tradisional (transfer of knowledge) menuju penguatan ekosistem karakter dan spiritualitas (transfer of value).¹ Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang mengancam moralitas generasi muda, pesantren dinilai sebagai benteng pertahanan kultural yang efektif karena memiliki sistem pendidikan holistik 24 jam.² Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) menjadi salah satu prototipe pesantren modern yang secara konsisten mengintegrasikan pembentukan karakter melalui Panca Jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.³ Uniknya, penanaman nilai-nilai universal ini tidak bertumpu pada kurikulum formal di dalam kelas, melainkan mengalir secara masif melalui mekanisme *hidden curriculum* yang tersebar dalam seluruh aktivitas ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler di asrama.⁴

Secara teoretis, *hidden curriculum* merujuk pada pembalutan nilai, norma, dan keyakinan yang ditransmisikan kepada peserta didik secara tidak kentara melalui struktur kelembagaan dan relasi sosial sehari-hari.⁵

¹ hayadin hayadin et al., "Contemporary Changes in Islamic Higher Education in Indonesia: Dynamic Encounter between Modernisation and Tradition," *Journal of Al-Tamaddun* 20 (December 2025): 189–200, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.14>.

² Puji Rahayu and Ahmad Baqi Ghrafiza, "Pesantren Culture in Building Generations and Nations," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 73–84, <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>.

³ Milah Aulia Rois et al., "INTERNALISASI PANCA JIWA SANTRI DALAM MEMBANGUN BUDAYA PESANTREN BERKARAKTER," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2026): 403–10, <https://doi.org/10.62017/arima.v3i3.7046>.

⁴ Alfiansyah Harahap, "Hidden Curriculum Di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini: Telaah Dari Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5 Darul Qiyam Magelang," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13 (September 2022): 120–32, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.225>.

⁵ Henry A. Giroux, *Ideology, Culture & the Process of Schooling* (Temple University Press, 1981).

Dalam lanskap institusi total (*total institution*) seperti pesantren, kurikulum tersembunyi beroperasi jauh lebih masif ketimbang sekolah umum karena seluruh dimensi kehidupan santri terikat oleh regulasi ekosistem.⁶ Karakteristik utama dari hidden curriculum yang efektif adalah aspek habituasi spontan (*spontaneous habituation*) dan keteladanan hidup (*living textbook*), di mana proses imitasi sosial terjadi bukan karena instruksi verbal, melainkan karena paparan perilaku lingkungan yang konsisten⁷. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini berkorespondensi dengan teori Uswah Hasanah dan internalisasi nilai berbasis eksperiential, di mana pengondisian lingkungan (*milieu therapy*) dan interaksi antar-aktor di dalam asrama menjadi ruang inkubasi utama bagi pembentukan kesadaran spiritualitas yang mendalam.⁸

Namun, tantangan mendasar dalam studi kurikulum tersembunyi di lembaga berasrama (*boarding school*) adalah bias artikulasi otoritas formal. Sebagian besar literatur manajemen pendidikan Islam masih memosisikan kiai, ustadz, atau wali kelas sebagai aktor tunggal dan determinan dalam mengonstruksi spiritualitas santri.⁹ Pandangan ini cenderung reduksionis karena mengabaikan fakta sosiologis di dalam asrama. Pada realitasnya, figur otoritas formal seperti guru atau wali kelas memiliki keterbatasan ruang dan waktu interaksi yang rigid.¹⁰ Akibatnya, terjadi kesenjangan (*disconnection*) antara regulasi spiritual yang ideal dari pengasuh pondok dengan habituasi riil santri di kamar-kamar asrama. Ketika pengawasan

⁶ Michael W. Apple, *Education and Power* (Psychology Press, 1995).

⁷ Eric Margolis, *The Hidden Curriculum in Higher Education* (Routledge, 2002).

⁸ Lia Utami et al., "KONSEP USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS," *Jurnal Al-Murabbi* 8 (November 2023): 84–100, <https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4406>.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2nd ed. (Bumi Aksara, 2022).

¹⁰ Zumala Andriani et al., "Strategi Manajerial Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi," *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam* 1 (May 2025): 49–66, <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

formal merenggang, kedisiplinan dan internalisasi nilai sering kali luntur, menciptakan paradoks dalam pembentukan militansi spiritual santri remaja yang secara psikologis lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sebaya.¹¹

Di sinilah letak research gap yang krusial. Studi-studi terdahulu mengenai hidden curriculum di pesantren umumnya berfokus pada kebijakan institusional,¹² keteladanan kiai,¹³ atau efektivitas kultur sekolah secara makro.¹⁴ Belum ada kajian mendalam yang secara spesifik membedah bagaimana spiritualitas diartikulasikan melalui pola horizontal-intransitif, yaitu melalui konsep *proximate authority* (otoritas kedekatan) yang dimiliki oleh sesama santri senior atau Pengurus Rayon. Di Gontor, Pengurus Rayon (santri kelas 5) bertindak sebagai eksekutor mikro kurikulum tersembunyi yang mendampingi santri junior selama 24 jam penuh. Pola relasi yang intim, cair, sekaligus hegemonik antara pengurus rayon dan anggotanya menciptakan ruang pedagogi sebaya (*peer pedagogy*) yang sangat intens.¹⁵ Ketiadaan kajian yang mengaitkan antara *proximate authority* pengurus rayon dengan transmisi Panca Jiwa

¹¹Novia Damayanti et al., "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16 (April 2021): 1-14, <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.250>.

¹²Khoiriah Khoiriah and Zulmuqim Zulmuqim, "ANALISIS KONSEPTUAL MANAJEMEN MUTU DI MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2021): 65-79, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14766>.

¹³Fuzi Fauziah and Moh Syamsul Falah, "KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI," *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 233-44, <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1905>.

¹⁴Khomsinnudin et al., "Modernitas Dan Lokalitas Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Journal of Education Research* 5 (September 2024): 4418-28, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>.

¹⁵ Abdul Khamid and Muhammad Nur Hadi, "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 317-28, <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

membuat pemahaman kita terhadap ketahanan sistem nilai di Gontor menjadi tidak utuh.

Sebagai solusi untuk menutup celah akademis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme transmisi nilai Panca Jiwa melalui pemanfaatan otoritas kedekatan yang dijalankan oleh Pengurus Rayon di Pondok Modern Darussalam Gontor. Menggunakan pendekatan etnografi sosiologis, artikel ini membedah bagaimana "kehidupan di sela-sela jam formal" mulai dari dinamika membangunkan subuh, penegakan disiplin bahasa, hingga dialektika sanksi di dalam kamar menjadi saluran utama yang mengalirkan militansi spiritual santri. novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi teori hidden curriculum yang tidak lagi menempatkan santri senior sekadar sebagai instrumen pengawas kedisiplinan (fungsi administratif), melainkan sebagai agen transformatif yang mematangkan kesadaran religiusitas santri secara organik melalui ikatan emosional dan keteladanan sosiologis sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sosiologis untuk membedah secara mendalam fenomena hidden curriculum dan transmisi nilai Panca Jiwa melalui otoritas kedekatan pengurus rayon.¹⁶ Pendekatan etnografi dipilih karena mampu memberikan deskripsi tebal (thick description) mengenai pola interaksi, kebiasaan sehari-hari, dan tindakan kultural yang terjadi secara alami di dalam asrama Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) selama 24 jam.¹⁷ Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama

¹⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017).

¹⁷ David M. Fetterman, *Ethnography: Step by Step*, vol. 17 (SAGE Publications, 2007).

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

(human instrument). Penelitian ini dilaksanakan di PMDG Kampus Pusat (Ponorogo) dengan fokus amatan pada dinamika kehidupan di dalam rayon (asrama santri) selama satu semester penuh. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari Pengurus Rayon (santri kelas 5 KMI) sebagai aktor dominan, santri junior (kelas 1 dan 2 KMI) sebagai objek transmisi nilai, serta Wali Kelas dan Pengasuhan Santri sebagai triangulator otoritas formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁸ Pertama, observasi partisipan dilakukan secara intensif dengan membaur langsung ke dalam ekosistem domestik asrama (rayon) di luar jam pelajaran sekolah. Peneliti mengamati manifes perilaku sehari-hari santri yang polanya digerakkan langsung oleh pengurus rayon sepanjang siklus hidup asrama. Aktivitas yang diamati secara rigid meliputi dinamika menegakkan disiplin ibadah subuh, interaksi penegakan bahasa resmi (*language enforcement*) di lorong-lorong barak, herregistrasi absensi kamar, tata cara antrean makan, pembacaan mahkamah (sidang sanksi edukatif) rayon, hingga atmosfer spiritual yang dibangun menjelang istirahat malam. Kedua, wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali motif, pemaknaan nilai, dan aspek psikologis emosional informan. Wawancara difokuskan pada pemaknaan pengurus rayon terhadap peran mereka sebagai agen spiritual, serta persepsi santri junior terhadap "otoritas kedekatan" yang diterapkan oleh senior mereka di lingkup kamar. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap berupa piagam disiplin rayon, catatan pelanggaran harian santri, buku panduan

¹⁸ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2013).

pengurus asrama, serta arsip foto-foto aktivitas sosio religius di dalam rayon.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana,¹⁹ yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi, seluruh data mentah hasil catatan lapangan (*field notes*) dari observasi dan transkrip wawancara diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan dengan cara mengodekan (*coding*) teks berdasarkan tema teoretis (misalnya: kode untuk Panca Jiwa, kode untuk proximate authority, dan kode untuk habituasi spontan). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi teks ekspositori dan matriks relasi antar aktor untuk mempermudah pemetaan pola dominasi pengurus rayon. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi ulang dengan mencocokkan kembali pada data lapangan hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif ini, digunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.²⁰ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan derajat kebenaran informasi mengenai suatu fenomena yang diperoleh dari perspektif pengurus rayon, kesaksian santri junior, dan konfirmasi dari wali kelas selaku otoritas formal. Sementara itu, triangulasi teknik ditempuh dengan mengecek konsistensi data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam, lalu mencocokkannya dengan realitas perilaku yang terekam dalam observasi lapangan serta bukti-bukti tertulis

¹⁹ Ibid. h.73

²⁰ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Transaction Publishers, 2017).

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

dalam file dokumentasi asrama. Melalui integrasi ketiga metode dan teknik uji keabsahan ini, bias subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi sehingga mampu menghasilkan potret sosiologis yang otentik mengenai transmisi spiritualitas di Gontor.

PEMBAHASAN

A. Siklus Hidup Asrama: Anatomi Otoritas Kedekatan Pengurus Rayon

Berdasarkan pilar metodologi etnografi sosiologis yang diterapkan, kehadiran peneliti sebagai human instrument berhasil merekam bahwa transmisi nilai-nilai Panca Jiwa tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan terstruktur melalui rutinitas harian yang dikendalikan penuh oleh Pengurus Rayon (Mudabbir). Pengurus Rayon memegang kendali atas siklus hidup santri selama 24 jam di luar jam sekolah formal. Kedekatan spasial di mana pengurus tidur di ranjang atau barak yang sama dengan santri junior melahirkan apa yang disebut sebagai proximate authority (*otoritas kedekatan*). Otoritas ini tidak bersifat kaku seperti hierarki biokratis, melainkan bersifat cair karena dibangun di atas fondasi kebersamaan nasib (*shared destiny*) sebagai sesama mukim asrama.

Untuk memetakan bagaimana alur kendali harian ini memengaruhi habituasi religius santri junior secara spasial dan temporal, alur aktivitas asrama diproyeksikan melalui visualisasi diagram berikut:



Diagram 1. Alur Kendali Aktivitas Domestik Asrama Berbasis Proximate Authority Pengurus Rayon dalam Siklus 24 Jam.

Diagram ini menunjukkan bahwa titik-titik krusial pembentukan spiritualitas justru terjadi pada masa transisi aktivitas domestik, yaitu saat pengondisian shalat berjamaah, penegakan bahasa di lorong barak, pengawalan kebersihan asrama, dan pemeriksaan bacaan Al-Qur'an sebelum atau sesudah aktivitas formal. Wawancara mendalam dengan salah satu Pengurus Rayon (Informan 1) mengonfirmasi realitas sosiologis ini:

"Kami tidak hanya menyuruh mereka ke masjid, tetapi kami yang pertama kali berdiri di pintu kamar, memegang sajadah, dan memastikan seluruh anggota kamar keluar untuk shalat berjamaah tanpa ada yang bersembunyi. Jika setelah shalat ada santri yang terbata-bata atau keliru saat membaca Al-Qur'an, kami langsung duduk di sebelahnya untuk memperbaiki tajwid dan makhraj-nya. Di kamar, kami adalah kakak yang menuntun ibadah mereka."

Pernyataan di atas membuktikan bahwa internalisasi nilai keikhlasan dan kesederhanaan ditransmisikan melalui imitasi sosial yang konstan.²¹ Santri junior menyaksikan secara konsisten bagaimana senior mereka mengorbankan waktu tidurnya demi mengurus anggota kamar. Secara metodologis, temuan etnografis ini memperkuat teori Uswah Hasanah dalam ekosistem institusi total, di mana teks berjalan (*living textbook*) berupa perilaku pengurus rayon jauh lebih efektif ketimbang doktrin verbal di dalam kelas.²²

B. Eksploitasi Ruang Domestik: Manifestasi Aktivitas Kontrol Taktis Pengurus Rayon

Validitas argumentasi mengenai proximate authority ini kian menemukan pijakan empirisnya ketika dianalisis melalui intensionalitas kegiatan pengurus rayon di dalam asrama. Pengurus rayon tidak memosisikan diri sebagai figur pasif yang sekadar menempati ruang, melainkan bertindak sebagai aktor taktis yang menggerakkan interaksi intersubjektif secara konstan. Berdasarkan lembar observasi partisipan, ruang domestik asrama diaktifkan melalui serangkaian tindakan mikro-pedagogis yang sengaja dioperasikan oleh pengurus untuk mengondisikan kesadaran spiritual santri junior.

Untuk memetakan bagaimana spektrum kegiatan pengurus rayon ini mengintervensi ruang domestik secara sistematis, berikut adalah bagan alur aktivitas kontrol taktis yang terekam di lapangan:

²¹ Jose Oron and Maribel Blasco, "Revealing the Hidden Curriculum in Higher Education," *Studies in Philosophy and Education* 37 (September 2018): 487–98, <https://doi.org/10.1007/s11217-018-9608-5>.

²² Iwan Sanusi et al., "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (March 2024): 1–12, <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang



Diagram 2. Tipologi Aktivitas Kontrol Taktis Pengurus Rayon dalam Mengonstruksi *Hidden Curriculum* di Ruang Domestik.

Diagram di atas merefleksikan bahwa kehadiran pengurus rayon termaterialisasi dalam bentuk tindakan repetitif yang terukur. Pada pukul 04.00, aktivitas tidak dimulai dengan alarm mekanis, melainkan melalui ketukan ritmis pintu kamar disertai seruan personal yang membangunkan kesadaran spiritual santri untuk bersiap salat subuh berjamaah. Tindakan ini merupakan bentuk transfer disiplin melalui afeksi, bukan intimidasi.

Selanjutnya, sosiologi aktivitas di siang hari bergeser pada Language Patrol yang intensif di dalam kamar. Pengurus rayon tidak menunggu santri berpidato di panggung formal, melainkan secara aktif mendatangi santri junior yang sedang merapikan lemari atau beristirahat di kasur untuk menyisipkan kosakata bahasa resmi di sela-sela aktivitas santai mereka. Catatan lapangan etnografis mencatat bahwa momen krusial dari seluruh rentetan kegiatan ini adalah

pemeriksaan bacaan Al-Qur'an malam hari yang dilanjutkan dengan muhasabah atau evaluasi harian menjelang tidur. Dalam suasana santai tersebut, pengurus rayon melepaskan jubah ketegasannya dan bertindak sebagai mentor emosional. Mereka mendengarkan keluhan kesah santri junior, mengevaluasi ibadah harian mereka secara persuasif, lalu menutup hari dengan doa bersama.

Melalui rentetan kegiatan domestik yang konsisten ini, santri junior mengalami proses penyerapan nilai Panca Jiwa secara tidak sadar. Pengurus rayon berhasil mengubah rutinitas asrama yang monoton menjadi sebuah teks berjalan (*living textbook*). Peniruan perilaku religius terjadi karena santri junior menyaksikan secara langsung militansi, keikhlasan, dan totalitas kegiatan yang ditunjukkan oleh senior mereka dalam mengurus kamar setiap harinya.²³

C. Eksploitasi Hidden Curriculum Melalui Penegakan Disiplin Organik

Hidden curriculum di dalam rayon beroperasi melalui instrumen utama yang menjadi urat nadi kehidupan asrama Gontor, yaitu *Language Enforcement* (penegakan bahasa resmi), pengondisian kebersihan lingkungan (*Tanzif al-Am*), dan Mahkamah Rayon (sidang pelanggaran disiplin domestik). Berbeda dengan hukuman formal dari lembaga pengasuhan pusat, sanksi di tingkat rayon didesain dengan pendekatan emosional yang personal. Berdasarkan dokumen Catatan Pelanggaran Harian Santri yang dianalisis pada tahap kondensasi data, ditemukan fakta kritis bahwa mayoritas pelanggaran di tingkat asrama

²³ Nurul Fitriyah A.W et al., "Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 57-71, <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

termasuk keterlambatan menuju shalat jamaah diselesaikan melalui mekanisme kultural sebelum ditarik ke ranah formal-struktural.

Aktivitas *Tahsin Al-Qur'an*, Aktivitas *Language Enforcement (Ilqa' al-Mufrodat)*, Aktivitas Pengaliran dan Pengawalan *Tanzif al-Am* merefleksikan bagaimana ruang-ruang mati di asrama (seperti lorong, teras, dan sela-sela lemari) diubah menjadi laboratorium karakter melalui tindakan aktif pengurus. Ketika pengurus rayon mengoreksi bacaan Al-Qur'an, mendiktekan mufrodat (kosakata baru) di bawah teras asrama (Gambar 2), atau turun langsung mengawal gerakan bersih-bersih barak (Gambar 3), mereka memanfaatkan momen tersebut untuk menanamkan nilai Panca Jiwa, khususnya Berdikari (kemandirian), Keikhlasan, dan Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan). Pengawalan bersih-bersih asrama secara komunal ini bukan sekadar urusan domestik-sanitasi, melainkan ritual pembiasaan mental melayani (*servant leadership*) di mana pengurus tidak segan ikut mengangkat ember dan menyapu bersama anggota di asrama.

Dalam sesi wawancara, seorang santri kelas 1 KMI (Informan 3) mengungkapkan persepsinya terhadap pengurus rayon:

"Awalnya saya takut dengan pengurus rayon karena mereka sangat tegas kalau mengabsen kamar untuk shalat berjamaah ke masjid dan saat mengawal bersih-bersih asrama siang hari. Tapi kalau malam, sebelum lampu dimatikan, mereka memanggil kami satu per satu untuk memeriksa bacaan Al-Qur'an kami. Di situ mereka sabar sekali membenarkan makhraj saya, lalu menanyakan kabar orang tua. Rasa takut itu berubah jadi rasa segan dan hormat."

Secara kritis, realitas sosiologis ini menunjukkan terjadinya dekonsentrasi otoritas legal-rasional menuju otoritas karismatik-

emosional yang berbasis pada kedekatan.²⁴ Pengurus rayon berhasil meminimalkan resistensi psikologis santri remaja melalui taktik kedekatan ini. Sanksi yang diberikan (seperti menghafal ayat Al-Qur'an atau menulis kalimat bahasa) tidak lagi dimaknai sebagai hukuman opresif, melainkan sebagai bagian dari proses pematangan identitas spiritual (*spiritual identity formation*).

D. Analisis Kritis Epistemologis: Integrasi Panca Jiwa dan Ruh Al-Mudabbir

Secara epistemologis Islam, totalitas kegiatan pengurus rayon di dalam asrama tidak dapat dipahami sekadar sebagai implementasi manajemen pengasuhan mekanistik, melainkan merupakan perwujudan konkret dari penyatuan Panca Jiwa yang terinternalisasi ke dalam Ruh Al-Mudabbir.²⁵ Di Gontor, Ruh Al-Mudabbir bukanlah posisi jabatan administratif yang kering, melainkan kesadaran spiritual transendental di mana seorang santri senior memandang tugas mengurus anggota kamar, menegakkan disiplin bahasa, hingga memimpin kerja bakti bersih-bersih asrama sebagai bentuk *khidmah* (pengabdian) tertinggi kepada Allah dan pondok.

Beban epistemologis dari eksistensi Ruh Al-Mudabbir ini terekam secara jelas melalui pengakuan jujur para pengurus rayon yang mengemban fungsi ganda sebagai santri sekaligus pendidik di usia remaja. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Informan 2 (seorang mudabbir kelas 5 KMI), benturan peran (*role conflict*) antara

²⁴ Wafiqul Umam, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren," *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 11-16, <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.

²⁵ Salma Hayati et al., "Desain Pengabdian Pembinaan Mudabbir-Mudabbirah Dalam Pengasuhan Santri Dengan Pendekatan Mau'idhah Hasanah Pada Dayah Boarding School," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 3 (July 2023): 273-84, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.3210>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

tanggung jawab menjaga konsistensi shalat jamaah, memimpin penegakan bahasa, mengawal kebersihan lingkungan, dan kualitas Al-Qur'an anggota rayon dengan kewajiban mempersiapkan ujian akademis pribadi merupakan ujian mental terberat di dalam asrama:

"Jujur, menjadi pendidik di usia kami yang masih 17-18 tahun itu sangat berat. Tugas kami menumpuk; kami harus menyisir kamar memastikan tidak ada yang absen shalat jamaah, mengawal anak-anak bersih-bersih kamar mandi, mengoreksi bacaan Al-Qur'an belasan anak setiap malam, padahal kami sendiri harus menghafal teks-teks pelajaran sosiologi dan maqolat untuk ujian kelas enam. Ketika jam sebelas malam santri junior sudah tidur dan tugas rayon selesai, kami baru bisa membuka buku pelajaran sendiri di bawah lampu koridor asrama. Tapi di situlah kami diajarkan arti keikhlasan dan totalitas berdikari yang sesungguhnya. Kami lelah secara fisik, tapi ruh kepemimpinan kami justru hidup."

Data etnografis ini menyingkap tabir kritis bahwa pembentukan militansi spiritual di Gontor tidak terjadi melalui kenyamanan institusional, melainkan melalui ruang tempaan krisis (*crisis management*) yang dialami langsung oleh para pengurus rayon. Otoritas kedekatan (*proximate authority*) yang mereka miliki lahir dari legitimasi moralitas: santri junior menaruh rasa hormat yang mendalam bukan karena senior mereka tidak memiliki beban, melainkan karena mereka melihat sendiri bagaimana senior mereka mampu menaklukkan kelelahan ego demi mengasuh dan membimbing ibadah kamar serta menjaga marwah kebersihan asrama mereka.

Fenomena psikologis ini berkorespondensi dengan konsep ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) dalam institusi total, di mana kedewasaan karakter dipercepat (*accelerated maturation*) melalui beban tanggung jawab pengasuhan sebaya yang masif.²⁶ Pengurus rayon dipaksa bertindak sebagai "pendidik matang" sebelum waktunya, yang

²⁶ INDRA WIJAYA, "Spiritualitas Sebagai Prediktor Resiliensi Santri Pesantren," *Journal of Citizenship* 4, no. 1 (2026): 162–70, <https://doi.org/10.37950/joc.v4i1.563>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

pada gilirannya mengkristalkan nilai Panca Jiwa ke dalam struktur kepribadian mereka secara permanen.

Kekhasan utama dari sistem peer pedagogy yang ditemukan dalam penelitian etnografi ini adalah lahirnya dampak ganda (*dual-impact*) dari kurikulum tersembunyi yang belum banyak dieksplorasi oleh sosiolog pendidikan Barat. Proses transmisi spiritualitas ini tidak berjalan satu arah (*one-way transmission*). Sebaliknya, ia melahirkan dialektika *learning by leading*, di mana proses pembentukan karakter santri junior secara simultan memaksa terjadinya pemantapan militansi spiritual pada diri Pengurus Rayon itu sendiri.

Ketika metode observasi kami mengamati pengurus rayon memberikan mufrodat bahasa, mengimami shalat di mushala rayon, atau memberikan contoh menyikat lantai kamar mandi asrama, terlihat jelas adanya beban moralitas performatif. Saat pengurus rayon dituntut menjadi role model bagi anggotanya, mereka terpaksa melakukan regulasi diri (*self-regulation*) yang sangat ketat atas perilaku dan kualitas ibadah mereka sendiri agar tidak dicap munafik oleh anggotanya.²⁷ Fenomena ini mengonfirmasi modifikasi teori konstruksi sosial bahwa agen pembentuk karakter akan ikut dikonstruksi dan didekonstruksi oleh struktur yang mereka ciptakan sendiri.²⁸

Studi etnografi ini membuktikan bahwa mereka adalah agen transformatif yang memegang kendali otonom atas mikrokosmos asrama. Melalui eksploitasi proximate authority dan penghidupan Ruh

²⁷ Mochammad Ludzna Bika Jauhari and Ach Saifullah, "Manajemen Kinerja Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bahrul Ulum Jombang," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 4 (2025): 1469-80, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2030>.

²⁸ Sarah Wieland and Audrey Amrein-Beardsley, "A New Transfer Advising Model to Promote Increased Student Transfer Success: A Mixed-Methods, Action Research Study," *The Mentor: Innovative Scholarship on Academic Advising* 27 (December 2025): 26-69, <https://doi.org/10.59236/mj2763333>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Al-Mudabbir, Gontor berhasil mengalirkan militansi spiritual secara berkelanjutan (*sustainable transmission of values*) dari generasi ke generasi tanpa harus kehilangan kontrol kulturalnya.

Sebagai Konklusi keseluruhan, studi etnografi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dan transmisi nilai Panca Jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak bergantung pada doktrin ruang kelas yang kaku, melainkan bertumpu pada vitalitas aktivitas domestik yang digerakkan secara konsisten oleh Pengurus Rayon (Mudabbir). Melalui manifestasi *proximate authority* (otoritas kedekatan) yang cair namun mengikat, para pengurus asrama ini berhasil memfungsikan diri sebagai *living textbook* (teks berjalan) bagi santri juniornya. Pengawasan ketat dalam mobilisasi shalat berjamaah, ketelitian privat saat memeriksa bacaan Al-Qur'an (*tahsin*), pembiasaan bilingual melalui language enforcement, hingga keteladanan fisik dalam mengomandoi kebersihan asrama (*tanzif al-am*), secara kolektif mentransformasikan ruang domestik menjadi sebuah hidden curriculum yang sangat efektif. Pada akhirnya, totalitas aktivitas ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai transendental di dalam institusi total dapat dicapai secara berkelanjutan melalui integrasi peer pedagogy yang menghidupkan Ruh Al-Mudabbir sebuah dialektika kepemimpinan organik yang tidak hanya mendewasakan santri junior, tetapi sekaligus mengkristalkan militansi spiritual yang permanen di dalam diri pengurus asrama itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian etnografi sosiologis ini menyimpulkan bahwa mekanisme transmisi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor bertumpu pada efektivitas tata kelola mikrokosmos asrama yang

dikendalikan secara otonom oleh Pengurus Rayon (Mudabbir). Internalisasi karakter tidak berlangsung melalui instruksi formal-birokratis, melainkan melalui manipulasi ruang domestik yang diubah menjadi laboratorium karakter melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Pengurus Rayon mengoperasikan *proximate authority* (otoritas kedekatan) yang cair namun sangat dipatuhi karena mereka hidup berdampingan secara spasial dalam barak yang sama dengan santri junior. Otoritas ini melahirkan legitimasi moral yang kuat, di mana kedekatan fisik dan emosional menjadi saluran utama dalam mentransfer kedisiplinan dan nilai-nilai luhur pondok.

Secara taktis, spiritualitas dan karakter santri junior dibentuk melalui rutinitas domestik 24 jam yang ketat melalui empat pilar aktivitas utama, yaitu mobilisasi pengawalan konsistensi shalat berjamaah di masjid, bimbingan privat malam hari melalui kegiatan tasheh atau memeriksa bacaan Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan konseling emosional bed-to-bed talk, penegakan disiplin bilingual secara persuasif di ruang kamar melalui language enforcement, serta keteladanan fisik langsung dalam memimpin gerakan kerja bakti kebersihan asrama (*tanzif al-am*). Serangkaian tindakan repetitif ini berhasil mengubah figur pengurus rayon menjadi living textbook (teks berjalan) yang memicu imitasi sosial spontan dari santri junior. Secara epistemologis, totalitas khidmah ini digerakkan oleh penjiwaan terhadap Ruh Al-Mudabbir, yang secara unik melahirkan dampak ganda (*dual-impact*) berupa dialektika pendidikan sebaya (*peer pedagogy*) di mana proses pembentukan karakter santri junior secara simultan mengkristalkan militansi spiritual dan regulasi diri yang ketat pada diri Pengurus Rayon itu sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, agenda penelitian masa depan disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian melalui beberapa

pendekatan strategis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melacak konsistensi nilai-nilai ini setelah para pengurus lulus dan melebur ke masyarakat, serta melakukan studi komparatif berbasis gender di asrama santri putri untuk melihat dinamika proximate authority pada kultur yang berbeda. Selain itu, studi komparasi antartipologi pesantren (seperti pesantren salaf atau sains modern) akan memperkaya khazanah sosiologi pendidikan Islam terkait variasi efektivitas kurikulum tersembunyi ini. Terakhir, diperlukan investigasi sosiologi-psikologis yang mendalam untuk mengukur tingkat resiliensi dan benturan peran (role conflict) yang dialami pengurus remaja dalam menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan domestik dengan tuntutan akademis pribadi mereka.

DAFTAR PUSAKA

- Andriani, Zumala, Siti Azizah, and Erni Novitasari. "Strategi Manajerial Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi." *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam* 1 (May 2025): 49–66. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122>.
- Apple, Michael W. *Education and Power*. Psychology Press, 1995.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Damayanti, Novia, Muhimmatul Hasanah, and Indah Fajrotuz Zahro. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16 (April 2021): 1–14. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.250>.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Transaction Publishers, 2017.

- Fauziah, Fuzi, and Moh Syamsul Falah. "KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI." *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 233–44. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1905>.
- Fetterman, David M. *Ethnography: Step by Step*. Vol. 17. SAGE Publications, 2007.
- Giroux, Henry A. *Ideology, Culture & the Process of Schooling*. Temple University Press, 1981.
- Harahap, Alfiansyah. "Hidden Curriculum Di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini: Telaah Dari Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5 Darul Qiyam Magelang." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13 (September 2022): 120–32. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.225>.
- hayadin, hayadin, Khoirun Niam, Munawiroh, and Ronald Lukens-Bull. "Contemporary Changes in Islamic Higher Education in Indonesia: Dynamic Encounter between Modernisation and Tradition." *Journal of Al-Tamaddun* 20 (December 2025): 189–200. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.14>.
- Hayati, Salma, Lailatussaadah Lailatussaadah, Mujiburrahman, Yusriman, Amiratun Nisak, and Nargis An-Nazary. "Desain Pengabdian Pembinaan Mudabbir-Mudabbirah Dalam Pengasuhan Santri Dengan Pendekatan Mau'idhah Hasanah Pada Dayah Boarding School." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 3 (July 2023): 273–84. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.3210>.
- Jauhari, Mochammad Ludzna Bika, and Ach Saifullah. "Manajemen Kinerja Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bahrul Ulum Jombang." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 4 (2025): 1469–80. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2030>.

- Khamid, Abdul, and Muhammad Nur Hadi. "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 317–28. <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>.
- Khoiriah, Khoiriah, and Zulmuqim Zulmuqim. "ANALISIS KONSEPTUAL MANAJEMEN MUTU DI MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2021): 65–79. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14766>.
- Khomsinnudin, Giman Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Wulandari, and Fauzan Firdaus. "Modernitas Dan Lokalitas Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5 (September 2024): 4418–28. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>.
- Margolis, Eric. *The Hidden Curriculum in Higher Education*. Routledge, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2013.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. 2nd ed. Bumi Aksara, 2022.
- Nurul Fitriyah A.W, Azam Syukur Rahmatullah, and Mohd Sukki Othman. "Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in Pesantren: An Ethnomethodological Study." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>.
- Oron, Jose, and Maribel Blasco. "Revealing the Hidden Curriculum in Higher Education." *Studies in Philosophy and Education* 37 (September 2018): 487–98. <https://doi.org/10.1007/s11217-018-9608-5>.
- Rahayu, Puji, and Ahmad Baqi Ghrafiza. "Pesantren Culture in Building Generations and Nations." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 73–84. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>.
- Rois, Milah Aulia, Wafiq Ria Rahmawati, Arina Choerunnisa, Zabrina Azalia, and Wulan Yanuarti. "INTERNALISASI PANCA Jiwa SANTRI DALAM MEMBANGUN BUDAYA PESANTREN BERKARAKTER." *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2026): 403–10. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i3.7046>.

- Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, and Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (March 2024): 1-12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.
- Umam, Wafiqul. "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren." *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 11-16. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.
- Utami, Lia, Nursiah, and Irhas Sabililhaq. "KONSEP USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS." *Jurnal Al-Murabbi* 8 (November 2023): 84-100. <https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4406>.
- Wieland, Sarah, and Audrey Amrein-Beardsley. "A New Transfer Advising Model to Promote Increased Student Transfer Success: A Mixed-Methods, Action Research Study." *The Mentor: Innovative Scholarship on Academic Advising* 27 (December 2025): 26-69. <https://doi.org/10.59236/mj2763333>.
- WIJAYA, INDRA. "Spiritualitas Sebagai Prediktor Resiliensi Santri Pesantren." *Journal of Citizenship* 4, no. 1 (2026): 162-70. <https://doi.org/10.37950/joc.v4i1.563>.